

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

**ANALISIS PERSAMAAN GENDER DI LINGKUNGAN
KEHIDUPAN MASYARAKAT**

MAKALAH

Oleh:

SRI PENI FITRIANINGSIH

NIP. 198008142005012005



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

2011 M / 1432 H

ANALISIS PERSAMAAN GENDER DI LINGKUNGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

Sri Peni Fitrianingsih

Program Studi Farmasi FMIPA Universitas Islam Bandung

sri_peni@yahoo.com

ABSTRAK

Gender dapat diartikan sebagai suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki yang dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat dimana oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi 'budaya' dan seakan tidak lagi bisa ditawar apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat. Membahas masalah gender bukanlah masalah perempuan menghadapi laki-laki melainkan masalah-masalah gender adalah permasalahan masyarakat bersama, yang memerlukan proses penyadaran bersama dalam pembagian peran dan kedudukan yang tidak mengabaikan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan lain. Dan dengan mempelajari dan memahami konsep gender maka dengan sendirinya kita dapat menyadari dan memahami akan kedudukan seorang laki-laki maupun perempuan yang pada hakikatnya adalah sama.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi Rasul kita Muhammad Sholallahu 'alaihi wassalam beserta sahabat, keluarga dan umatnya hingga akhir jaman.

Makalah ini berjudul "Analisis Persamaan Gender di Lingkungan Kehidupan Masyarakat", yang merupakan suatu hasil telaah pustaka. Tentu dalam penyusunan, masih terdapat banyak kekurangan, sehingga segala masukan, kritik dan saran, penulis nantikan.

Akhirnya, semoga makalah ini bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan	4
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1. Landasan Teori.....	5
2.2. Analisis perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat	6
2.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat	10
BAB III PENUTUP	17
3.1. Kesimpulan.....	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan antara seorang perbedaan laki-laki dan perempuan. Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk, perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Misalnya seperti apa yang telah kita ketahui bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, emosional dan keibuan sehingga biasa disebut bersifat feminin sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Pada hakikatnya ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang memiliki sifat emosional dan lemah lembut. Dan sebaliknya, ada pula wanita yang kuat, rasional dan perkasa. Oleh karena itu gender dapat berubah dari individu ke individu yang lain, dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain. Sementara jenis kelamin yang biologis akan tetap dan tidak berubah.

Dalam berbagai masyarakat atau kalangan tertentu dapat kita jumpai nilai dan aturan agama ataupun adat kebiasaan yang dapat mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan, maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal.

Terlihat juga dari geliat aktifitas perempuan dimana perempuan dikebiri hak asasinya untuk maju dan berkembang, melakukan aktifitas di luar rumah, mengaktualisasikan kemampuannya dan terhalangi oleh aturan-aturan kaku yang justru mendorong perempuan untuk terjat dalam mata rantai tugas-tugas domestik dari dapur, sumur, kasur, mengurus anak dan hal-hal yang jauh dari penghargaan. Terjadinya kasus tindak kekerasan yang menimpa kaum wanita, tidak adanya perlindungan kerja dan kecilnya peluang partisipasi perempuan di sektor politik, pelayanan publik dan fasilitas khusus untuk perempuan dalam pendidikan, kesehatan, dan sosial ditambah lagi dengan himpitan kenyataan nasib kaum perempuan di banyak daerah.

Stereotip ini terus menguat dengan penerbitan-penerbitan novel dan kisah tragis perempuan di daerah tersebut yang diperlakukan dengan semena-mena yang menjamur di pasaran. Terhadap hal ini, telah terjadi kerancuan dalam memandang gender itu sendiri. Karena pada saat diskursus perempuan dilontarkan, maka masalah yang munculpun bermuara pada hal-hal esensial berkaitan dengan

perempuan yaitu pernikahan, keluarga, perceraian, pakaian, hak waris, hak persaksian di pengadilan dan pendidikan.

Permasalahan gender di Indonesia masih belum dipahami secara benar oleh masyarakat. Sebab, masih sering ditemui berbagai kasus tindak kekerasan terhadap perempuan. "Banyak di antara mereka yang menjadi korban tidak melaporkan kasusnya untuk diproses secara hukum. Sebab, mereka takut menerima dampak dari proses hukum tersebut, seperti suami yang dipenjarakan sehingga tidak ada yang mencari nafkah untuk keluarga," hal itu menunjukkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan gender masih sangat kurang. Posisi lelaki hingga saat ini masih dianggap lebih superior dibandingkan dengan perempuan dan anak-anak. Sebagai contoh, saat ada penganiayaan terhadap perempuan dan anak oleh suami, sering kali tidak ditindaklanjuti dengan tindakan hukum. Sebab, banyak korban yang enggan melaporkan tindak kekerasan itu. Padahal UU Perlindungan Anak dan UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan terutama anak-anak ataupun perempuan.

Dengan adanya permasalahan gender ini, perempuan harus lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Jika sewaktu-waktu mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga mereka tidak dibayangi rasa takut kehilangan sumber mata pencaharian karena suami ditahan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. "Selain itu, perempuan juga bisa ikut membantu menopang kehidupan rumah tangga," Perempuan sering kali mengalami kerancuan mengenai permasalahan

gender. Seharusnya, gender itu tidak menjadikan perempuan menjadi sewenang-wenang.

1.2 Pokok Permasalahan

Dengan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka pokok permasalahan yang dapat disampaikan dalam makalah ini yaitu “rendahnya pemahaman tentang perbedaan gender dalam berbagai aspek kehidupan”

1.3 Tujuan

Dengan mempelajari dan memahami Konsep Gender maka dengan sendirinya kita dapat menyadari dan memahami akan kedudukan sebagai seorang laki-laki maupun perempuan yang pada hakikatnya adalah sama, adapun tujuan penulisan makalah ini antara lain :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat tentang perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat.
3. Untuk mencari solusi perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat.

BAB II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan Teori

1. Gender dapat diartikan sebagai suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki yang dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat dimana oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi 'budaya' dan seakan tidak lagi bisa ditawar apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi diganti.

Selain itu Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya Pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah-lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah-tangga, rasional, dan tegas.

2. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Konsep Gender “Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peranannya dalam berbagai kehidupan masyarakat yang mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan yang sama”.

2.2 Analisis perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat

Telah kita ketahui bahwa perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki itu sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung di masyarakat hal ini bertujuan untuk memberi pengertian bahwa membahas masalah gender bukanlah masalah perempuan menghadapi laki-laki melainkan masalah-masalah gender adalah permasalahan masyarakat bersama, yang memerlukan proses penyadaran bersama dalam

pembagian peran dan kedudukan yang tidak mengabaikan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan lain.

Perlakuan tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek lingkungan masyarakat antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali dan di dalam keluarga ini pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Menurut teori gender kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu perempuan diharapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini alangkah baiknya bila kedudukan seorang istri di rumah. Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga. Bila melihat kondisi masyarakat pada saat ini, tampak konsep-konsep di atas sudah agak bergeser. Banyak istri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah.

Penghasilan istri juga berfungsi menambah penghasilan. Istri yang bekerja mencari nafkah di luar rumah biasanya harus mendapat persetujuan terlebih dulu dari suami. Pada umumnya hingga saat ini meskipun istri bekerja, sang suami tetap tidak ingin bila posisi dan penghasilan yang diperoleh istri melebihi sang suami dan penghasilan suami tetap merupakan penghasilan pokok bagi keluarga. Di samping istri bekerja mencari nafkah di luar rumah, tanggung jawab urusan rumah tangga tetap ada di pihak istri sehingga dapat dibayangkan beratnya beban yang ditanggung oleh seorang istri bila ia bekerja di luar rumah.

Meskipun perempuan sudah dapat bekerja di luar rumah, pada saat ini masih tetap tampak berlakunya konsep gender, sebagai contoh istri yang bekerja masih harus memperhitungkan perasaan suami dengan tidak mau meraih posisi yang lebih tinggi dari suami sehingga sering mereka bekerja tanpa ambisi sehingga sering timbul dilema bagi dirinya untuk memilih antara karier dan keluarga

2. Lingkungan Pendidikan

Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak ada orang tua yang memberlakukan pendidikan yang berbeda berdasarkan konsep gender, sebagai contoh kepada anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya. Bila diingat bahwa

pada jaman kartini berlaku perbedaan pendidikan bagi anak perempuan dan laki-laki, tampaknya saat ini juga masih demikian. Sebagai contoh masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau pendidikan rumah tangga.

Sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan teknik. Hal ini disebabkan anak perempuan dianggap lemah dibidang matematika, sebaliknya laki-laki dianggap lemah di bidang bahasa. Pada keluarga yang kondisi ekonominya terbatas banyak dijumpai pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laki meskipun anak perempuannya jauh lebih pandai, keadaan ini menyebabkan lebih sedikitnya jumlah perempuan yang berpendidikan.

3. Lingkungan Pekerjaan

Sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan baik jumlah perempuan yang mempunyai karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih banyak namun, meskipun jumlah kaum perempuan yang bekerja meningkat tetapi jenis pekerjaan yang diperoleh masih tetap berdasar konsep gender. Kaum perempuan lebih banyak bekerja di bidang pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit keterampilan seperti di bidang administrasi, perawat atau pelayan toko dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manager atau pengambil keputusan.

Dari segi upah masih banyak dijumpai bahwa kaum perempuan menerima upah lebih rendah dari laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama, juga perbedaan kesempatan yang diberikan antara karyawan perempuan dan laki-laki di mana laki-laki lebih diprioritaskan. Dari perbedaan perlakuan tersebut banyak yang kemudian menyimpulkan, menggolongkan dan kemudian menganggap perempuan sebagai orang yang lemah, pasif serta dependen dan menganggap laki-laki lebih berharga.

2.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan masyarakat.

1. Faktor Pendukung

Dalam kapasitas sebagai makhluk manusia tentunya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya tanpa adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Begitu juga dari pandangan agama terutama Agama Islam, sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Al Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin.

Dari segi kemampuan, tentunya perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi, peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja.

2. Faktor Penghambat

Dalam realitas lingkungan kehidupan masyarakat, masih terdapat sejumlah kendala dalam masalah gender ini. Yang tentunya menghambat dalam persamaan gender tersebut yang mengakibatkan makin berkurangnya kesempatan kaum perempuan untuk berkembang dengan tidak melupakan kodratnya antara lain masih munculnya ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama serta masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang persamaan gender itu sendiri.

- a) Masih muncul ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama

Dengan adanya implementasi yang salah dari ajaran agama yang di sebabkan oleh pengaruh faktor sejarah, lingkungan budaya dan tradisi yang mengakar didalam masyarakat, mengakibatkan timbulnya sikap dan perilaku individual yang secara turun-temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender.

Hal ini kemudian menimbulkan mitos-mitos salah yang disebarkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum lelaki dan melemahkan kaum perempuan.

Adapun pandangan dasar atau mitos-mitos yang menyebabkan munculnya ketidakadilan terhadap perempuan antara lain keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk kedua yang tidak akan mungkin ada tanpa kehadiran laki-laki. Karenanya keberadaan perempuan hanya sebagai pelengkap dan diciptakan hanya untuk tunduk di bawah kekuasaan laki-laki. Selain itu adanya keyakinan bahwa perempuan sebagai sumber dari terusirnya manusia (laki-laki) dari surga, sehingga perempuan dipandang dengan rasa benci, curiga dan jijik, bahkan lebih jauh lagi perempuan dianggap sebagai sumber malapetaka.

b. Masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang persamaan gender itu sendiri.

Masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang persamaan gender, tentunya akan berdampak kurang berkembangnya perempuan dalam memposisikan dirinya di berbagai lingkungan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Contoh kecil

yang masih terjadi di lingkungan masyarakat seperti dalam dunia pendidikan dimana masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau pendidikan rumah tangga, adapun jumlah kaum perempuan yang bekerja hanya sebatas pada pekerjaan yang masih tetap berdasarkan pada konsep gender seperti kaum perempuan lebih banyak bekerja di bidang pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit keterampilan seperti di bidang administrasi, perawat atau pelayan toko dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manager atau pengambil keputusan.

Dalam lingkungan keluarga, masih kurangnya pemahaman tentang persamaan gender. Seorang perempuan hanya menjalankan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga yang dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan dan alangkah baiknya bila kedudukan seorang istri di rumah saja. Sebaliknya, kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Karena tugasnya sebagai pencari nafkah sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tahu dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga.

3. Solusi permasalahan

Dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentang persamaan gender itu sendiri, tentunya akan menjadi faktor penghambat dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Dengan demikian untuk memecahkan faktor penghambat tersebut, tentunya harus dicarikan solusi yang relevan dengan permasalahan itu sendiri. Adapun solusi yang dianggap relevan dengan permasalahan tersebut antara lain dari segi agama hendaknya lebih memahami tentang kandungan Al Quran yang menguraikan persamaan gender tersebut serta perlunya peran serta dari masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan dalam mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki dengan tidak melupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai kaum perempuan.

a. Dari segi agama

Semestinya kita memahami lebih dalam tentang kandungan Al Quran, dimana didalamnya tidak mengajarkan diskriminasi antara lelaki dan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan-pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah, karena Qur'an selalu menyerukan keadilan seperti yang terkandung dalam (Q.S. al-Nahl/16:90), keamanan dan ketentraman (Q.S. an-Nisa/4:58), mengutamakan kebaikan dan mencegah kejahatan (Q.S. Ali

Imran/3:104). Jika ada penafsiran yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak asasi manusia, maka penafsiran itu harus ditinjau kembali. Islam sejak awal menegaskan bahwa diskriminasi peran dan relasi gender adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang harus dieliminir.

b. Peran serta dari masyarakat dalam persamaan gender

Salah satu hal yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan gender tersebut, yaitu dituntutnya peran serta masyarakat dalam memberikan kesempatan bagi kaum perempuan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat perempuan dengan tidak melupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai kaum perempuan.

Di lingkungan keluarga persamaan gender akan terlihat apabila seorang suami dan istri bersama-sama bahu membahu dalam membina rumah tangganya, seperti dengan membagi tugasnya dengan adil sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

Begitu juga di lingkungan pendidikan, dengan memberikan kesempatan yang luas dalam menuntut ilmu. Seperti dalam peribahasa **“TUNTUTLAH ILMU SAMPAI KE NEGERI**

CINA” hal tersebut akan membantu dalam mengatasi perbedaan gender yang selama ini terjadi dan pada akhirnya akan lahir para kartini-kartini baru dalam memperjuangkan harkat dan martabat perempuan ketempat yang lebih tinggi. Selain di lingkungan keluarga dan di lingkungan pendidikan, tentunya di lingkungan pekerjaan juga tidak kalah pentingnya dalam persamaan gender ini. Dalam hal ini pemberian kesempatan yang sama dalam menduduki suatu jabatan sangat diperlukan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

BAB III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Ada banyak hal yang menarik dalam persamaan gender ini, di satu sisi perempuan meminta persamaan hak dalam aspek kehidupan, namun di sisi lain perempuan justru sering menuntut perlakuan yang lebih ketimbang laki-laki. Dari uraian yang telah disampaikan tadi, maka penulis dapat simpulkan antara lain :

1. Rendahnya pemahaman tentang perbedaan gender dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, hal ini bisa terlihat dari berbagai aspek kehidupan baik di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan.
2. Faktor Pendukung dari perbedaan gender itu sendiri antara lain dalam kapasitas sebagai makhluk manusia tentunya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya tanpa adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu disamping itu dari pandangan agama terutama Agama Islam, sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin.
3. Adapun faktor penghambat yang antara lain masih muncul ketidakadilan terhadap perempuan dengan dalih agama serta masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang persamaan gender itu sendiri.
4. Adapun solusi yang dianggap relevan dengan permasalahan tersebut antara lain dari segi agama hendaknya lebih memahami tentang

kandungan Al Quran yang menguraikan persamaan gender tersebut serta perlunya peran serta dari masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan dalam mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki dengan tidak melupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://www.suamerdeka.com>
2. Thahir, M. (2000) 'Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan', PP Muslimat NU kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.
3. Umar, N. (1991) 'Qur'an untuk Perempuan', Jaringan Islam Liberal (JIL) & Teater Utan Kayu.